

EFIKASI DIRI SEBAGAI PENGUATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP

Eustalia Wigunawati

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Indonesia
eustalia.wiguna@gmail.com

Abstraksi. Pada tahun 2014, Siswa Menengah Pertama di kecamatan Saptosari Gunungkidul memperoleh rata-rata nilai Ujian Nasional pada pelajaran matematika paling rendah di antara pelajaran-pelajaran yang lain dan paling rendah di antara kabupaten-kabupaten lainnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri matematika dengan prestasi belajar matematika siswa SMP di Kecamatan Saptosari Gunungkidul. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah Tes Matematika dan Skala Efikasi Diri Matematika. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri matematika dengan prestasi belajar matematika. Sumbangan efektif variabel efikasi diri matematika terhadap prestasi belajar matematika sebesar 4%. Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa pengaruh lingkungan seperti kurangnya dukungan orangtua dan status sosial ekonomi membuat efikasi diri siswa rendah.

Kata Kunci: efikasi diri matematika, prestasi belajar matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan kajian ilmu yang berperan penting bagi kehidupan. Matematika merupakan cara untuk melihat dan merasakan banyak hal di sekitar, mengkomunikasikan informasi dan menganalisis situasi, serta digunakan untuk mengatasi berbagai macam masalah kehidupan (Gujjar, Bajwa, dan Shaheen, 2011). Menurut Chomand (yang dikutip oleh Pongpullponsak & Khunprom, 2007) matematika adalah kajian ilmu yang membantu manusia dalam mengembangkan proses berpikir, sehingga secara otomatis, sedikit demi sedikit mendukung kemampuan penting yang diperlukan untuk hidup, misalnya berpikir dengan teliti, bijaksana, penuh kehati-hatian, jeli, dan tajam. Siswono (2008) mengatakan bahwa matematika dapat mengarahkan individu memiliki kemampuan berpikir kreatif, baik secara eksplisit maupun implisit.

Oleh karena begitu pentingny peranan matematika, maka matematika diajarkan di sekolah dari semua tingkatan. Matematika diajarkan mulai dari tingkat yang paling dasar hingga tingkat yang paling atas, baik sekolah umum maupun kejuruan, menjadi dasar dalam mempelajari pelajaran yang lain, bahkan matematika adalah pelajaran inti yang diajarkan sekolah di seluruh dunia. Matematika diajarkan di semua tingkat sekolah karena keterampilan matematika sangat dibutuhkan secara kognitif untuk membantu siswa menjadi mampu berpikir secara logika (Siskandar, 2013). Menurut Anne (dalam Gujjar, dkk, 2011), matematika adalah pelajaran yang menggunakan pola logika dan prediksi, maka mengajarkan matematika kepada siswa berarti mengajarkan keterampilan logika dan prediksi, sehingga anak-anak memiliki keterampilan dengan angka, uang, waktu, bentuk dan pengukuran.

Setiap siswa pasti menginginkan dirinya berprestasi pada pelajaran matematika. Siswa dikatakan berprestasi pada pelajaran matematika apabila dapat memenuhi standar belajar yang sudah ditentukan. Standar belajar yang harus dikuasai siswa seperti dibuat oleh pemerintah. Peraturan tersebut adalah peraturan Undang-undang Pendidikan nomor 23 tahun 2013 mengenai Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berisi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar kurikulum dan penilaian. Perwujudan standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan kurikulum direalisasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Standar penilaian dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan seperti yang tercantum dalam Pasal 64 ayat (1) UU nomor 23 tahun 2013. Teknik penilaiannya berupa tes tertulis, observasi, tes praktek dan penugasan perorangan atau kelompok. Salah satu penilaian atau evaluasi yang dilakukan untuk mengukur prestasi belajar siswa seperti yang diselenggarakan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) termaktub dalam Pasal 67 ayat (1) adalah Ujian Nasional. Pemerintah mensyaratkan kepada Satuan Pendidikan agar siswa harus memenuhi standar kelulusan yang sudah ditentukan pada pelajaran matematika dan pelajaran lain yang disyaratkan sebagai Ujian Nasional (Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia, 2013).

Pada kenyataannya yang terjadi di lapangan, prestasi belajar matematika siswa masih banyak yang rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil Ujian Nasional tingkat Sekolah Menengah Pertama Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014. Survey awal yang dilakukan oleh penulis pada awal bulan Oktober 2014 melalui Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa rata-rata nilai matematika menempati posisi paling rendah dibandingkan pelajaran yang lain. Rata-rata nilai tersebut yaitu Bahasa Indonesia

sebesar 8,01; Bahasa Inggris sebesar 7,19; Matematika sebesar 6,97; dan IPA sebesar 7,22 (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta [Disdikpora DIY], 2014).

Menurut pandangan beberapa siswa yang mengikuti Ujian Nasional, matematika dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit dan menjadi momok yang menakutkan (Kurniawan, 2011). Pandangan terhadap matematika juga ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Akin dan Kurbanoglu (2011) pada mahasiswa yang terdaftar di Universitas Sakarya, Turki memperlihatkan bahwa mahasiswa yang cemas terhadap matematika menampilkan sikap negatif dan menunjukkan efikasi diri yang rendah. Di sisi lain, sikap yang positif pada matematika berhubungan dengan efikasi diri yang tinggi.

Penelitian lain yang dikutip oleh Okigbo dan Osuafer (2008) menyatakan bahwa banyak siswa tidak tertarik dan menunjukkan kinerja yang kurang pada pelajaran matematika. Matematika dianggap sebagai salah satu pelajaran yang paling buruk, sangat dibenci dan memberikan pemahaman yang membingungkan. Pandangan siswa tersebut membuat siswa cenderung menunjukkan penurunan prestasi dalam pelajaran matematika. Rendahnya prestasi matematika juga ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Gujjar, dkk (2011) pada siswa perempuan sekolah menengah di Islamabad. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa awal siswa masuk sekolah di kelas 8 memperoleh nilai matematika yang cukup baik, namun seiring berjalannya waktu terjadi penurunan nilai ketika siswa naik ke kelas 9 dan 10, sehingga prestasi belajar matematika mereka menjadi semakin rendah.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Keklik, D dan Keklik (2013) pada siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Altindag, Ankara, Turki

menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti nilai tugas, lingkungan dan waktu belajar, efikasi diri, orientasi tujuan ekstrinsik, kecemasan pada tes, teman belajar sebaya, dan organisasi yang diikuti secara signifikan memprediksi tingkat prestasi matematika siswa.

Teoh, Singh, dan Koo (2010) mengidentifikasi faktor tingkat motivasi dan keyakinan pribadi dalam belajar dan pencapaian prestasi matematika. Penelitian dilakukan pada mahasiswa universitas di Malaysia yang sedang belajar matematika. Hasil penelitian menunjukkan ada tujuh faktor motivasi pada pelajaran matematika, faktor-faktor tersebut antara lain (1) pentingnya pembelajaran, (2) percaya diri, (3) ketertarikan, (4) usaha, (5) dukungan keluarga, (6) kebebasan atau arahan diri sendiri, dan (7) perhatian guru. Faktor-faktor ini juga digunakan dalam menjelaskan keyakinan mereka saat belajar matematika yang dikategorikan menjadi (1) makna belajar bagi diri sendiri, (2) faktor eksternal berkaitan dengan intervensi keluarga dan guru, dan (3) faktor personal atau internal dari siswa sendiri. Singh, Granville, dan Dika (2002) mengatakan bahwa prestasi matematika dan ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemampuan siswa, sikap dan persepsi, status sosioekonomi, pengaruh orangtua dan teman sebaya, dan variabel yang berhubungan dengan sekolah. Oleh karena itu, Singh, dkk (2002) melakukan penelitian berkaitan dengan keterlibatan akademik, persepsi dan sikap, pengetahuan tentang peran prestasi matematika dan ilmu pengetahuan sebagai peluang karir di masa depan. Penelitian dilakukan pada siswa tingkat 8 yang diambil dari data NELS:88 yang merupakan studi utama National Center for Education Statistics untuk departemen pendidikan di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi, sikap positif dan keterlibatan akademik siswa berdampak positif pada prestasi matematika dan ilmu pengetahuan.

Stevens, Olivarez, Lan, dan Runnels (2004) mengevaluasi prestasi matematika siswa etnis Hispanik dan Kaukasia dihubungkan dengan

variabel efikasi diri. Penelitian dilakukan pada siswa sekolah tingkat 9 dan 10 di Texas Barat dengan sampel kelompokkan berdasarkan etnis Hispanik dan Kaukasia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan prestasi matematika dan hubungan tersebut lebih kuat pada siswa Hispanik daripada siswa Kaukasia.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu inteligensi, bakat, minat, sikap efikasi diri dan motivasi, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan, status sosioekonomi keluarga dan orang-orang disekitar seperti orangtua, guru dan teman sebaya. Beberapa penelitian di atas menyebutkan efikasi diri sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut kaitan antara efikasi diri matematika dengan prestasi belajar matematika. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih rinci alasan variabel efikasi diri matematika dirasa penting dalam penelitian ini.

Menurut pandangan kognitif sosial yang disampaikan Bandura (dalam Schunk, 2012), belajar dapat terjadi dengan cara praktik melalui tindakan sebenarnya atau mengalaminya melalui orang lain yaitu mengamati model yang melakukannya. Pembelajaran melalui praktik adalah belajar dari akibat-akibat atas tindakan sendiri. Pembelajaran melalui pengamatan model adalah belajar dari akibat-akibat atas tindakan orang lain yang diamati. Perilaku yang menghasilkan akibat yang berhasil akan dipertahankan, sementara yang menghasilkan kegagalan akan diperbaiki atau disingkirkan. Keberhasilan yang diperoleh siswa dari pengalamannya sendiri atau melalui pengamatan orang lain ini akan memunculkan efikasi diri. Efikasi diri dimisalkan ketika siswa mengamati teman-temannya yang dapat mengerjakan tugas matematika dengan baik akan memberikan keyakinan bahwa dirinya juga mampu melakukannya dengan baik.

Efikasi diri merupakan elemen penting bagi kesehatan fisik dan perasaan subjektif individu (Possel, Baldus, Horn, Groen, dan Hautzinger, 2005). Individu yang memiliki efikasi diri mampu menghadapi tugas yang mungkin timbul dan mampu mengatasinya. Siswa yang lebih yakin atau percaya diri pada kemampuan akademik mereka cenderung menunjukkan kinerja lebih baik dan semakin banyak terlibat di sekolah (Caraway, Tucker, Reinke, & Hall, 2003).

Salkind (2008) berpendapat bahwa efikasi diri merupakan prediktor yang cukup kuat pada prestasi belajar. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung ingin mencapai lebih prestasinya, hal tersebut ditunjukkan dengan ketekunan yang lebih pada tugas sekolah. Efikasi diri juga merefleksikan prestasi sebelumnya. Dalam tulisan lain dikatakan bahwa efikasi diri merupakan prediksi kinerja di masa depan, bahkan ketika kinerja di masa lalu telah dikontrol. Dengan kata lain bahwa efikasi diri menyediakan informasi tentang prestasi siswa pada saat ini melalui prestasi siswa di masa lalu.

Hal serupa disampaikan juga oleh Schunk (2012) yang menyatakan bahwa efikasi diri sangat relevan dengan pembelajaran di sekolah dan situasi-situasi berprestasi, dimana efikasi diri berpengaruh terhadap pilihan-pilihan, usaha, keuletan, dan prestasi yang sudah mereka prediksikan sebelumnya. Pengolahan dan keterlibatan kognitif yang lebih mendalam sangat berhubungan dengan efikasi diri. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung mengeluarkan usaha lebih banyak ketika menghadapi kesulitan dan ketika memiliki keterampilan yang diperlukan mereka bertahan untuk menyelesaikan tugas tersebut sampai selesai. Selain itu, efikasi diri merupakan prediktor yang signifikan dalam proses pembelajaran setelah prestasi tercapai dengan memperhitungkan penguasaan keterampilan kognitif sebelumnya.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan hubungan efikasi diri dan prestasi belajar. Penelitian yang dilakukan

pada siswa kelas 6 sekolah dasar di Ankara, Turki menunjukkan bahwa tingkat tertinggi keyakinan siswa terhadap sumber dan perkembangan pengetahuan berkorelasi dengan tujuan berprestasi, tujuan belajar dan efikasi diri (Kizilgunes, Tekkaya, & Sungur, 2009). Penelitian lain yang dilakukan pada siswa yang tergabung dalam *Capacity Building Mileage Programme* (CBMP) di Hong Kong, China menunjukkan bahwa pelajar dewasa yang aktif dan memiliki efikasi diri yang baik dalam pendidikan cenderung mencapai kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak aktif dan memiliki efikasi diri rendah (Leung, 2011).

Tang & Westwood (2007) dalam penelitiannya yang dilakukan pada remaja di Hong Kong, China menunjukkan bahwa kekhawatiran utama siswa berpusat pada hal yang berkaitan dengan sekolah seperti ujian, dorongan naik kelas, dan mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Siswa juga khawatir pada status kesehatan dan keuangan keluarga. Ketika kekhawatiran ini menjadi dorongan positif siswa terhadap situasinya, maka perhatian ini akan berubah menjadi sebuah efikasi diri. Perubahan ini dimana siswa menjadi lebih positif dalam menanggapi permasalahannya, menjadi pribadi yang dapat dipercaya, kompetensi sosial yang baik dan asertif.

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan para ahli serta beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya peran efikasi diri matematika terhadap prestasi belajar matematika. Hal ini menjadi penting karena variabel tersebut dapat menjadi prediktor terhadap prestasi belajar matematika, karena pada kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki prestasi belajar matematika yang rendah. Berdasarkan data nilai Ujian Nasional tahun 2014 tingkat Sekolah Menengah Pertama pada pelajaran matematika yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa pencapaian nilai matematika terendah berada di Kabupaten Gunung Kidul dengan klasifikasi C dan perolehan rata-rata nilai 6,48.

Analisa lebih lanjut menunjukkan rata-rata nilai matematika terendah diperoleh sekolah-sekolah khususnya yang berada di Kecamatan Saptosari, Gunung Kidul, Yogyakarta, dengan perolehan nilai 5,92 (Disdikpora DIY, 2014). Pemaparan permasalahan yang terjadi pada siswa di Kecamatan Saptosari Gunungkidul tersebut yang menjadi latar belakang penelitian ini. Penulis bermaksud menegaskan kembali secara empirik “apakah efikasi diri matematika berhubungan dengan prestasi belajar matematika siswa SMP di Kecamatan Saptosari, Gunung Kidul, Yogyakarta”.

Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar adalah perubahan kemampuan yang dihasilkan siswa karena usaha belajar, dimana perangkat perubahan tersebut dihasilkan dari berbagai bidang yang sebelumnya tidak dimiliki (Winkel, 1997). Prestasi belajar merupakan evaluasi hasil belajar siswa berkaitan dengan pengetahuan, perilaku dan sikap (Slavin, 2003). Santrock (2009) juga mendefinisikan prestasi belajar sebagai evaluasi terhadap hasil belajar siswa, dimana hasil belajar tersebut berkaitan dengan apa yang telah diketahui dan dapat dilakukan siswa. Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut, disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan kemampuan yang dihasilkan siswa berkaitan dengan pengetahuan, perilaku dan sikap dari berbagai bidang yang sebelumnya tidak dimiliki. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini pada pelajaran matematika, sehingga prestasi belajar matematika diartikan sebagai perubahan kemampuan yang dihasilkan siswa dari pelajaran matematika yang sebelumnya tidak dimiliki dan dibuktikan dengan penilaian terhadap kemampuan matematika tersebut berupa skor.

Pengertian Efikasi Diri Matematika

Efikasi diri dalam pengertian ini adalah efikasi diri akademik yang diartikan sebagai penilaian pribadi terhadap kemampuan dirinya mengatur dan memutuskan tujuan

tindakan dalam mencapai bentuk performansi pendidikan (Zimmerman dalam Bandura, 2009). Pendapat tersebut senada dengan yang disampaikan Woolfolk (2009) bahwa efikasi diri akademik adalah keyakinan akan kemampuan siswa untuk belajar, dan sebagai salah satu prediktor prestasi belajar. Siswa yang memiliki efikasi diri akademik adalah mereka yang mampu menangani tugas-tugas yang menantang dan bermakna dengan dukungan yang dibutuhkannya dan mengamati siswa lain yang sedang mengerjakan tugas yang sama agar dapat meraih kesuksesan.

Menurut teori dan penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri cenderung spesifik pada bidang-bidang studi atau keterampilan tertentu (Pajares dalam Schunk, 2012). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkhususkan efikasi diri pada bidang studi matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk melihat sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel yang lain (Azwar, 2010).

Subjek penelitian ini berjumlah 300 siswa kelas 8 di Kecamatan Saptosari, Gunungkidul di bawah koordinasi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul, pada tahun ajaran 2014-2015. Subjek perempuan berjumlah 160 siswa dan subjek laki-laki berjumlah 140 siswa. Usia subjek berkisar antara 13 tahun sampai dengan 16 tahun.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen pengukuran berupa tes untuk mengukur prestasi belajar matematika siswa dan skala psikologis untuk mengukur laporan diri siswa. Adapun alat ukur tersebut antara lain Tes Matematika dan skala Efikasi Diri Matematika.

Tes Matematika digunakan untuk mengungkap tingkat prestasi belajar matematika siswa. Dalam tes ini, siswa diminta mengerjakan soal matematika dan menjawab soal dengan cara memilih pilihan jawaban yang tersedia. Semakin banyak siswa menjawab pilihan

jawaban dengan benar maka semakin tinggi skor yang diperoleh. Semakin sedikit siswa menjawab pilihan jawaban dengan benar maka semakin rendah skor yang diperoleh. Koefisien validitas Tes Matematika berkisar antara 0,338 sampai 0,781, koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,831.

Skala Efikasi Diri Matematika dibuat untuk memberikan laporan diri tentang efikasi diri matematika siswa dengan memberikan 1 jawaban dari 4 pilihan yang disediakan pada setiap pernyataan. Respon jawaban yang digunakan adalah Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Nilai koefisien validitas skala Efikasi Diri Matematika berkisar antara 0,303 sampai 0,649, sedangkan koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,934.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Priyatno, 2014). Adapun analisis data tersebut menggunakan bantuan program SPSS 21.0 *for Windows*. Sebelum analisis data, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif, kategorisasi skala, dan uji asumsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran subjek penelitian secara umum dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Prestasi Belajar Matematika	0	27	13,50	4,50	5	22	12,60	3,96
Efikasi Diri Matematika	43	172	107,50	21,50	75	156	111,10	14,05

Data tersebut menunjukkan bahwa nilai mean empirik Tes Matematika siswa lebih rendah daripada nilai mean hipotetik ($12,60 < 13,20$). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar matematika siswa masih berada dibawah rata-rata hasil tes secara umum. Skala Efikasi Diri Matematika siswa diketahui bahwa nilai mean empirik skala Efikasi Diri Matematika siswa lebih tinggi daripada nilai hipotetik ($111,10 > 107,50$). Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata efikasi diri matematika siswa berada di atas rata-rata hasil skala secara umum. Hasil kategorisasi skor dari semua alat ukur, skor rata-rata siswa berada pada kategori “sedang”, yaitu Tes Matematika sebanyak 114 siswa (38%) dan skala Efikasi Diri Matematika sebanyak 118 siswa (39,3%).

Pengujian normalitas dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada variabel prestasi belajar matematika sebesar 0,051 dan variabel efikasi diri matematika sebesar 0,177. Nilai tersebut menunjukkan bahwa taraf signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, semua variabel yang digunakan terdistribusi normal.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara efikasi diri matematika dengan prestasi belajar matematika”. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,201 dengan $p=0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri matematika

dengan prestasi belajar matematika siswa. Nilai R *Square* sebesar 0,040, artinya bahwa sumbangan efektif efikasi diri matematika terhadap prestasi belajar matematika sebesar 4%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 96% dijelaskan oleh prediktor lain. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan sebelumnya dapat diterima.

Pembahasan

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan pemaparan para ahli dan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar berasal dari dalam (internal) dan luar diri siswa (eksternal). Faktor internal seperti inteligensi, bakat, minat, sikap, efikasi diri dan motivasi; sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan, status sosioekonomi keluarga dan orang-orang disekitar seperti orangtua, guru dan teman sebaya (Suryabrata, 2014; Slameto, 2013; Keklik, D & Keklik, 2013; Teoh, dkk, 2010; Singh, dkk, 2002).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menegaskan kembali secara empirik prediksi efikasi diri matematika terhadap prestasi belajar matematika. Efikasi diri matematika dipilih dalam penelitian ini karena peneliti ingin melihat prediktor prestasi belajar matematika dari faktor internal ketika faktor eksternal tidak mendukung dalam prestasi dan sulit untuk diubah.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai R sebesar 0,201 dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,01$). Hal tersebut berarti bahwa efikasi diri matematika memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar matematika. Dengan kata lain, prestasi belajar matematika dapat diprediksi oleh efikasi diri matematika.

Hasil penelitian ini mendukung beberapa hasil penelitian sebelumnya bahwa efikasi diri

matematika merupakan salah satu prediktor penting dalam memprediksi prestasi belajar matematika. Penelitian dilakukan Keklik, D dan Keklik (2013) menunjukkan bahwa faktor-faktor motivasi seperti nilai tugas, lingkungan dan waktu belajar, efikasi diri, orientasi tujuan ekstrinsik, kecemasan pada tes, teman belajar sebaya, dan organisasi secara signifikan memprediksi tingkat prestasi matematika siswa. Faktor tersebut secara bersama-sama memberi sumbangan efektif sebesar 39,5% terhadap prestasi belajar matematika.

Penelitian lain dilakukan oleh Stevens, dkk (2004). Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi prestasi matematika siswa tingkat 9 dan 10 pada etnis Hispanik dan Kaukasia dihubungkan dengan variabel efikasi diri di Texas Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan prestasi matematika dan hubungan tersebut lebih kuat pada siswa Hispanik daripada siswa Kaukasia.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan rumusan para ahli bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti inteligensi, bakat matematika, minat terhadap matematika, sikap terhadap matematika, motivasi untuk mencapai prestasi matematika (Suryabrata, 2014; & Slameto, 2013) dan orang-orang yang ada disekitar (Schunk, 2012).

Menurut Bandura (1997), orang ingin mengendalikan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi hidup mereka dan melihat diri mereka sendiri sebagai pelaku. Perasaan sebagai pelaku ini menampilkan diri dalam tindakan yang disengaja, proses kognitif, dan proses afektif. Dalam penelitian ini efikasi diri matematika yang dimiliki siswa merupakan proses kognitif dan afektif yang mengarahkan tindakan siswa pada prestasi belajar matematika yang baik.

Menurut teori kognitif sosial yang dikemukakan Bandura (dalam Schunk, 2012), pembelajaran sebagian besar merupakan aktivitas pengolahan informasi dimana informasi tentang struktur perilaku dan peristiwa lingkungan ditransformasikan

menjadi representasi simbolis yang berperan sebagai tuntunan bagi tindakannya. Efikasi diri matematika berperan sebagai tuntunan bagi tindakan siswa mengarah pada prestasi belajar matematika. Salah satu peristiwa lingkungan yang berpengaruh adalah teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Adeyemi (2012) menunjukkan bahwa teman sebaya dan penilaian diri pada pelajaran matematika dapat meningkatkan efikasi diri dan menunjukkan kemandirian siswa pada pelajaran matematika.

Menurut teori kognitif sosial yang dikemukakan Bandura (1997), bahwa orang-orang yang ada disekitar seperti orangtua, guru dan teman sebaya dijadikan sebagai model pengamatan siswa untuk belajar. Menurut pandangan ini, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika melalui pengamatan model adalah (1) status perkembangan siswa sebagai pengamat; (2) keunggulan dan kompetensi si model; (3) harapan-harapan atas hasil yang bisa ditunjukkan oleh model pada dirinya; (3) penentuan tujuan; (4) nilai-nilai artinya siswa mengamati model yang menampilkan perilaku yang memberikan kepuasan pada dirinya; (5) efikasi diri artinya ketika siswa mengamati model yang dianggap berhasil dan mampu mengatasi tugas matematika. Oleh karena itu, variabel efikasi diri dapat diganti dengan melihat konstruk orang-orang yang ada disekitar seperti guru dan teman sebaya sebagai model pengamatan siswa untuk belajar dan mencapai prestasi belajar matematika.

Berdasarkan kategori data penelitian diperoleh hasil bahwa prestasi belajar matematika siswa SMP di Saptosari termasuk dalam kategori sedang. Prestasi belajar adalah perubahan kemampuan yang dihasilkan siswa, dimana perubahan kemampuan tersebut dihasilkan dari berbagai bidang yang sebelumnya tidak dimiliki (Winkel, 1997). Hal ini berarti bahwa siswa mempunyai kecenderungan sedang dalam menghasilkan perubahan kemampuan dari pelajaran matematika.

Kategorisasi pada efikasi diri matematika siswa juga termasuk dalam kategori sedang.

Efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan siswa untuk belajar, dan sebagai salah satu prediktor prestasi belajar (Woolfolk, 2009). Siswa yang memiliki efikasi diri matematika adalah mereka yang mampu menangani tugas-tugas yang menantang dan bermakna dengan dukungan yang dibutuhkannya dan mengamati siswa lain yang sedang mengerjakan tugas yang sama agar dapat meraih kesuksesan pada pelajaran matematika. Hal ini berarti bahwa siswa memiliki kecenderungan yang sedang dalam keyakinan akan kemampuan untuk belajar dan mencapai prestasi pada pelajaran matematika.

Berdasarkan analisis sebelumnya menunjukkan ada hubungan antara efikasi diri dengan prestasi belajar matematika siswa. Adapun kontribusi yang diberikan dari variabel ini sebesar 4%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa 96% sisanya merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain. Seperti yang telah disampaikan Singh, dkk (2002) bahwa prestasi matematika dan ilmu pengetahuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemampuan siswa, sikap dan persepsi, status sosioekonomi, pengaruh orangtua dan teman sebaya, serta variabel yang berhubungan dengan sekolah. Namun demikian, variabel-variabel yang berhubungan dengan keadaan rumah dan kondisi keluarga sulit untuk diubah karena diluar kontrol pendidik.

Menurut penuturan guru matematika SMP Negeri 2 Paliyan, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah, dan Kepala Sekolah SMP PGRI Saptosari kepada peneliti pada saat pengambilan data penelitian menyampaikan bahwa Saptosari merupakan daerah dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Banyak siswa-siswi SMP di Saptosari tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan memilih langsung bekerja karena tidak memiliki biaya pendidikan. Berdasarkan survey peneliti, siswa lulusan tahun ajaran 2014-2015 yang melanjutkan ke jenjang lebih tinggi dari SMP Muhammadiyah Saptosari hanya 50% dan SMP PGRI Saptosari hanya 25% siswa yang lulus. Kondisi lain yang terjadi

adalah tidak sedikit siswa-siswi di Saptosari setelah lulus SMP melakukan pernikahan pada usia dini. Kebanyakan dari siswa SMP di Saptosari tinggal bersama dengan nenek dan kakek mereka. Orangtua mereka sebagian besar pergi merantau untuk bekerja menjadi buruh bangunan atau tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Hal tersebut membuat siswa kurang mendapatkan perhatian dari orangtua. Kondisi tersebut terjadi secara berulang-ulang dan terus menerus dari generasi ke generasi sehingga sulit untuk diubah. Hal ini memungkinkan siswa tidak perlu meyakinkan dan mengarahkan dirinya mampu belajar matematika dan mencapai prestasi belajar matematika.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri matematika dengan prestasi belajar matematika. Dengan kata lain, prestasi belajar matematika siswa dapat diprediksi melalui variabel efikasi diri matematika.

Sumbangan efektif variabel efikasi diri matematika terhadap prestasi belajar matematika adalah sebesar 4%. Meskipun efikasi diri matematika memberikan sumbangan yang tidak terlalu besar terhadap prestasi belajar matematika siswa, namun demikian hasil penelitian ini bisa menjadi pegangan guru, khususnya guru pelajaran matematika bahwa efikasi diri matematika dapat diperhitungkan sebagai aspek yang berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa. Sedangkan 96% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti misalnya orangtua, teman sebaya, lingkungan sekitar dan status sosioekonomi keluarga.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP khususnya kelas 8. Disarankan ada penelitian lebih lanjut menggunakan seluruh jenjang kelas 7, 8 dan 9, selain itu disarankan penelitian pada jenjang SD atau SMA. Dengan demikian, informasi mengenai prestasi belajar matematika siswa khususnya di kecamatan Saptosari Gunungkidul dapat lebih terungkap.

Selain itu, peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ini khususnya berkaitan dengan teori kognitif sosial dan prestasi belajar matematika. Peneliti kiranya dapat menambah atau mengkombinasi variabel bebas lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika. Seperti yang dikemukakan Bandura (1997) bahwa orang-orang yang ada disekitar dijadikan sebagai model pengamatan siswa untuk belajar dan mencapai prestasi belajar matematika, maka peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel guru atau teman sebaya sebagai prediktor prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan data deskripsi penelitian menunjukkan bahwa rata-rata subyek secara umum berada pada kategori “sedang” untuk prestasi belajar matematika dan efikasi diri matematika. Oleh karena itu, siswa perlu mempertahankan prestasi belajar matematika yang sudah baik, sedangkan siswa dengan prestasi belajar matematika yang masih rendah diharapkan tidak menganggap bahwa matematika sebagai pelajaran yang sulit, memberikan pemahaman yang membingungkan dan menjadi momok yang menakutkan. Para siswa diharapkan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu belajar matematika agar tujuan prestasi belajar matematika dapat tercapai.

Pada akhirnya, tidak ada sesuatu yang sempurna. Demikian pula dengan penelitian ini yang masih memiliki banyak keterbatasan dalam prosesnya. Keterbatasan *pertama*, peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek penelitian. Peneliti melibatkan guru pengampu pelajaran matematika untuk menyebarkan alat ukur penelitian. Hal ini memungkinkan subjek tidak menjawab tes dengan serius dan adanya *social desirability*, artinya jawaban atau respon subjek terhadap pertanyaan yang diajukan dijawab untuk meningkatkan kesamaan dengan karakteristik masyarakat dan menurunkan karakteristik yang tidak diharapkan masyarakat (Sjostrom & Holst, dalam Widhiarso, 2010). Menurut

beberapa ahli yang dikutip oleh Widhiarso (2010), faktor yang mempengaruhi *social desirability* antara lain kehadiran sosial tester, administrasi pengambilan data, jenis pengukuran, pembagian kelompok subjek penelitian, dan orientasi subjek penelitian. Keterbatasan *kedua*, dalam proses pengambilan data Tes Matematika dilakukan pada pertengahan semester genap tahun

pelajaran 2014-2015, sedangkan Tes Matematika memuat materi pelajaran matematika semester ganjil tahun pelajaran 2014-2015. Rentang waktu yang terlalu lama memungkinkan siswa lupa dengan materi pelajaran yang pernah dipelajari sebelumnya sehingga menjawab soal-soal Tes Matematika dengan tidak optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi, A.A. (2012). Effect of Peer and Self-Assessment on Male and Female Students' Self-Efficacy and Self-Autonomy in The Learning of Mathematics. *Gender & Behaviour*, 10(1), 4492-4508.
- Akin, A., & Kurbanoglu, I. N. (2011). The Relationships Between Math Anxiety, Math Attitudes, and Self Efficacy: A Structural Equation Model. *Studia Psychologica*, 53(3), 263-273.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.
- Bandura, A. (2009). *Self-Efficacy in Changing Societies*. New York: Cambridge University Press.
- Caraway, K., Tucker, C. M., Reinke, W. M., & Hall, C. (2003). Self-Efficacy, Orientation, and Fear of Failure as Predictors of School Engagement in High School Students. *Psychology in the Schools*, 40, 417-427.
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). Laporan Hasil Kota/Kabupaten Ujian Nasional SMP/MTs Tahun Pelajaran 2013/2014. Yogyakarta : Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Gujjar A.A., Bajwa, N., & Shaheen, G. (2011). Comparison of Students Learning Achievement in Mathematics Over a Period of Three Years. *International Journal of Academic Reseach*, 3(1, Part III).
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia. (2013). *Undang-undang Pendidikan PP Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan (S.N.P)*. Yogyakarta :Pustaka Mahardika.
- Keklik, D.E., & Keklik, I. (2013). Motivation and Learning Strategies as Predictors of High School Students Math Achievement. *Cukurova University Faculty of Education Journal*, 42 (1), 96-109.
- Kizilgunes, B., Tekkaya, C., & Sungur, S. (2009). Modeling the Relations Among Students' Epistemological Beliefs, Motivation, Learning Approach, and Achievement. *The Journal of Educational Reseachs*, 102(4), 243-255.
- Kurniawan, W. (2011, Juni). Matematika masih jadi momok UN. *Krjogja.com*. Diunduh 12 September, 2014, dari <http://www.jogjainfo.net/2011/06/matematika-masih-jadi-momok-un.html>

- Leung, D.S.Y. (2011). Lifelong Education, Quality of Life and Self-Efficacy of Chinese Older Adults. *Educational Gerontology*, 37, 967-981.
- Okigbo, E.C, & Osuafer, M (2008) Effect of Using Mathematics Laboratory in Teaching Mathematics on The Achievement of Mathematics Students. *In Educational Research and Review*, 3(8), 252-261.
- Pongpullponsak, A & Khunprom, W. (2007, Novemberr 9-11). The Studying Mathematics Achievement Title: The Statistic Of Students In High School Level Who Gotten The Teaching In The Pattern Of Student's Thinking. Dipresentasikan pada *The 1st International Conference On Educational Reform 2007*, Mahasara Kham University Thailand.
- Possel, P., Baldus, C., Horn, A. B., Groen, G., & Hautzinger, M. (2005). Influence of General Self-Efficacy on the Effects of a School-Based Universal Primary Prevention Program of Depressive Symptoms in Adolescents: A Randomized and Controlled Follow-up Study. *Journal of Child Psychology & Psychiatry & Allied Disciplines*, 46, 982-994. Diunduh dari <http://doi.org/ccdk28>.
- Salkind, N.J. (Ed). (2008). Self-Efficacy. *Encyclopedia of educational psychology*. (Vol. 2, pp. 892-894). Los Angeles: SAGE Publications.
- Santrock, J.W. (2009). *Educational psychology*. (3rded). (D. Angelica, Terj.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Schunk, D.H. (2012). *Learning theories: An educational perspective, sixth edition* (E. Hamdiah & R. Fajar, Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Singh, K., Granville, M., & Dika, S. (2002). Mathematics and Science Achievement: Effects of Motivation, Interest, and Academic Engagement. *The Journal of Educational Research*, 95(6), 323-332.
- Siskandar. (2013). Attitude, Motivation, and Parent's Role Perceived by Sixth Grade Students in Relation to Their Achievement in Mathematics. *International Journal of A Academic Reseach*, 5(4), 227-230.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. (2003). *Educational psychology: Theory and practice. (7th edition)*. Boston: Pearson.
- Stevens, T., Olivarez, A., Lan, W.Y., & Runnels, M.K.T. (2004). Role of Mathematics Self Efficacy and Motivation In Mathematics Performance Across Ethnicity. *The Journal of Educational Reseach*, 97, (4), 208-221.
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tang, N.Y.Y., & Westwood, P. (2007). Worry, General Self-Efficacy and School Achievement: An Exploratory Study with Chinese Adolescents. *Australian Journal of Guidance & Counseling*, 17(1), 68-80.
- Teoh, S.H., Singh, P., & Koo, A.C. (2010). Extracing Factors for Students Motivation in Studying Mathematics. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 41(6), 711-724.

Winkel, W.S. (1997). *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Jakarta : Gramedia.

Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology: Active Learning Edition. (edisi ke-10)*. (H. P. Soetjipto & S.R Soetjipto, terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.